

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Cyclical* Periode 2020-2024

Fitri Indah Astuti¹, Ayu Umyana², Muhsin³

¹²³Universitas Tanjungpura

fitrissbs312@gmail.com¹, ayuumyana@ekonomi.untan.ac.id²,

muhsin@ekonomi.untan.ac.id³

ABSTRACT.

In the issuance of audited financial statements, compliance with deadlines is crucial to maintaining the quality of financial information and investor confidence. However, as many as 28 out of 154 consumer cyclical companies failed to submit their reports on time in 2023. Therefore, this study aims to examine and analyze the effect of profitability and financial distress on audit delay, with firm size acting as a moderating variable. The analytical method used in this study is panel data regression with the assistance of EViews 14. The data were obtained through purposive sampling, resulting in a total of 325 observations from 65 companies. The results show that profitability has a significant negative effect on audit delay. Financial distress has a negative but insignificant effect. In addition, firm size can strengthen the relationship between profitability and audit delay. Conversely, firm size is unable to moderate the relationship between financial distress and audit delay.

Keywords: *Profitability, Financial Distress, Audit Delay, Firm Size*

ABSTRAK.

Dalam penerbitan laporan keuangan audit, kepatuhan terhadap tenggat waktu menjadi sangat krusial untuk mempertahankan kualitas informasi keuangan dan kepercayaan investor. Namun, sebanyak 28 dari 154 perusahaan *consumer cyclical* gagal mengumpulkan laporan dengan tepat waktu pada tahun 2023. Oleh sebab itu, studi ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas serta *financial distress* terhadap *audit delay*, dengan ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi. Metode analisis yang diterapkan dalam studi ini adalah regresi data panel dengan bantuan EViews 14. Data diperoleh melalui purposive sampling dengan total 325 observasi dari 65 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay*. *Financial distress* memberikan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh antara profitabilitas dan *audit delay*. Sebaliknya, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *audit delay*.

Kata kunci: *Profitabilitas, Financial Distress, Audit Delay, Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan informasi penting bagi pihak berkepentingan dalam mengevaluasi efektivitas kerja dan keadaan suatu perusahaan. Informasi yang disajikan harus memiliki aspek transparansi dan akuntabilitas agar dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu,

laporan keuangan harus disampaikan kepada OJK dengan cepat karena dapat mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan (Kalinggajaya, 2018).

Sesuai dengan pasal 7 ayat 1 pada Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016, laporan keuangan wajib disampaikan kepada OJK paling lama sebelum berakhirnya bulan keempat setelah periode pembukuan tahunan berakhir. Namun demikian, fenomena keterlambatan pelaporan ini masih lumrah terjadi atau sering kali dikenal sebagai *audit delay*. Kondisi ini berpotensi membuat kualitas informasi menurun sehingga menimbulkan keraguan bagi pengambil keputusan ekonomi (Marcelino & Mulyani, 2021).

Pada tahun 2023, sebanyak 28 dari 154 perusahaan *consumer cyclicals* gagal menerbitkan laporan keuangan audit sesuai tenggat waktu yang ditentukan. Beberapa perusahaan yang mengalami *audit delay* antara lain PT Garuda Metalindo Tbk., PT Cahaya Bintang Medan Tbk., PT Inti Agri Resources Tbk., PT Sepatu Bata Tbk., PT Fast Food Indonesia Tbk., dan PT Sari Kreasi Boga Tbk. Data tersebut diperoleh dari daftar sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan tahunan dan publikasi IDX Yearly Statistic tahun 2023 yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena ini menandakan bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan (Margaretha & Suhartono, 2016). Keterlambatan penyampaian keuangan dapat berdampak pada kualitas informasi keuangan dan kepercayaan investor. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih dalam untuk memahami berbagai faktor yang berpotensi mengakibatkan *audit delay*.

Studi sebelumnya mengindikasikan bahwasanya proses audit dapat tertunda karena beberapa hal seperti profitabilitas dan *financial distress* yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya tidak memiliki masalah keuangan sehingga mempermudah proses audit (Pratiwi, 2018). Namun, perusahaan yang stabil secara financial juga dapat mengalami *audit delay* karena struktur keuangan yang kompleks (Sukiranto & Suhariyanto, 2025). Di samping itu, ukuran perusahaan dapat menjadi variabel moderasi, dimana perusahaan besar cenderung memiliki sistem pelaporan keuangan yang terorganisir dengan baik, namun kompleksitas operasional yang besar juga membuat proses audit menjadi lebih lama (Sukiranto & Suhariyanto, 2025).

Meskipun penelitian telah banyak dilakukan tetapi temuannya masih beragam. Salsabila *et al.* (2024) menyatakan bahwa *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas dan *financial distress*. Menurut, Firnanda *et al.* (2025) profitabilitas dan *audit delay* dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Namun, Marcelino and Mulyani (2021) menyatakan bahwa *audit delay* dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas dan interaksi antara profitabilitas dan ukuran perusahaan. Alpi and Gani (2020) juga menyatakan bahwa *audit delay* dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh profitabilitas. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa temuan penelitian masih terdapat inkonsistensi.

Berdasarkan inkonsistensi tersebut, penelitian ini menggabungkan variabel independen dari dua penelitian terdahulu. Marcelino and Mulyani (2021) yang menggunakan variabel profitabilitas dan solvabilitas, sementara Julianti, Puspitasari

and Muhsin (2025) menggunakan *leverage*, *financial distress*, opini audit dan GCG. Dengan demikian, penelitian ini mengkombinasikan variabel profitabilitas dan *financial distress* sebagai bagian dari pengembangan model penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan periode observasi yang relatif pendek, yakni sekitar tiga tahun, sehingga berpotensi membatasi kemampuan dalam menangkap dinamika *audit delay* jangka panjang. Karena itu, penelitian ini memperpanjang periode pengamatan menjadi lima tahun yaitu dari 2020-2024, yang mencerminkan data terbaru sekaligus mencakup periode pascapandemi yang berpotensi berdampak pada *audit delay*. Riset ini memfokuskan pada perusahaan *consumer cyclical* yang tercantum dalam BEI karena belum terdapat penelitian yang mengkaji topik serupa pada sektor tersebut. Untuk pengujiannya, studi ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, studi sebelumnya memakai regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan SPSS, berbeda dengan penelitian ini yang menerapkan analisis regresi data panel dengan software Eviews 14.

Dengan demikian, tujuan dilakukannya riset ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas dan *financial distress*, terhadap audit delay dengan ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperjelas inkonsistensi temuan sebelumnya serta meningkatkan pemahaman manajemen, auditor, dan regulator mengenai determinan *audit delay* dalam upaya meminimalkan keterlambatan pelaporan keuangan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal mengemukakan bahwa perusahaan dengan kualitas tinggi sengaja menyampaikan sinyal kepada pemangku kepentingan melalui publikasi laporan keuangan, dengan tujuan agar pasar mampu membandingkan perusahaan yang baik dan buruk (Margaretha & Suhartono, 2016). Laporan keuangan yang disampaikan dengan tepat waktu dianggap sebagai sinyal positif (*good news*) karena mencerminkan kinerja dan kondisi operasional perusahaan yang baik. Sebaliknya, penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu dianggap sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena menunjukkan adanya potensi permasalahan dalam perusahaan.

Audit Delay

Salsabila *et al.* (2024) mengungkapkan *audit delay* sebagai lama waktu yang dibutuhkan dari akhir periode pelaporan hingga selesainya proses audit. *Audit delay* sangat penting untuk menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan karena semakin lama keterlambatan audit membuat semakin tidak relevan informasi keuangan yang disampaikan. Mengacu pada pasal 4 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/PJOK.04/2022, perusahaan diwajibkan mengirimkan laporan keuangan audit paling lama 90 hari setelah akhir tahun buku. Oleh karena itu, semakin besar angkanya maka semakin lama proses penyampaian laporan keuangan. Proses audit

yang lama dianggap sebagai sinyal negatif karena dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu (Marcelino & Mulyani, 2021). Tingginya profitabilitas menandakan keadaan perusahaan baik sehingga menjadi sinyal positif bagi investor. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya cenderung segera menerbitkan laporan keuangan audit agar kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh investor. Sejalan dengan pendapat Grzelak dan Staniszewski (2025) dalam Sukiranto and Suhariyanto (2025) yang menyatakan bahwa ROA yang tinggi mencerminkan kesehatan keuangan dan berpotensi mempercepat proses audit.

Financial Distress

Kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dikenal sebagai *financial distress*. Semakin tinggi *financial distress* maka semakin banyak waktu yang diperlukan dalam proses audit. Auditor harus melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang lebih dalam sehingga proses audit menjadi lebih lama dan dapat mengakibatkan terlambatnya penyampaian laporan keuangan audit (Salsabila et al., 2024).

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya aset yang miliki perusahaan dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai kinerja manajemen yang baik, sehingga mampu mengirimkan informasi laporan keuangan dengan tepat waktu (Marcelino & Mulyani, 2021). Namun, perusahaan besar juga memiliki kompleksitas operasional yang rumit sehingga dapat membuat proses audit menjadi lebih lama.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Profitabilitas dengan Audit Delay

Profitabilitas menjadi tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dalam waktu tertentu (Marcelino & Mulyani, 2021). Perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi umumnya tidak memperlambat penyelesaian laporan keuangan terauditnya, dengan tujuan untuk memberikan *good news* kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi profitabilitas rendah cenderung mengalami hambatan dalam penyelesaian laporan keuangan, yang pada akhirnya membawa kabar buruk dan mengurangi kepercayaan investor terhadap firma tersebut. Temuan ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Alpi and Gani (2020), yang mengindikasikan profitabilitas memiliki kolerasi negatif dengan *audit delay*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

Hubungan *Financial Distress* dengan *Audit Delay*

Financial distress menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang dalam masalah keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan sinyal negatif bagi investor karena dapat menurunkan harga saham perusahaan (Salsabila et al., 2024). Oleh sebab itu, perusahaan lebih memilih untuk menangguhkan penyerahan laporan keuangan auditan, sehingga proses audit menjadi terlambat. Dalam sebuah studi oleh Salsabilla, Khikmah and Purwantini (2023) diungkapkan bahwa *financial distress* menunjukkan pengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₂: *Financial Distress* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

Hubungan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Perusahaan besar cenderung memiliki profitabilitas tinggi, yang berarti perusahaan bisa menghasilkan keuntungan secara optimal. Pada umumnya, perusahaan berskala besar cenderung menerapkan sistem manajemen yang lebih terorganisir, sehingga membantu mempercepat proses audit laporan keuangan. Profitabilitas yang tinggi juga merupakan sinyal positif bagi investor, memotivasi perusahaan agar segera menyerahkan laporan keuangan mereka sesuai tenggat waktu. Sejalan dengan temuan oleh Maharsa, Darminto and Merawati (2021), pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* dapat diperkuat oleh ukuran perusahaan.

H₃: Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan negatif Profitabilitas dan *Audit Delay*.

Hubungan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Perusahaan dengan *financial distress* tinggi cenderung melewati batas waktu pengajuan laporan keuangan audit. Kondisi ini terjadi karena adanya permasalahan keuangan yang kompleks (Salsabilla et al., 2023). Namun, perusahaan besar biasanya mempunyai sumber daya dan sistem pengendalian internal yang kuat, sehingga membantu perusahaan untuk menyerahkan laporan keuangan sesuai tenggat waktu. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diasumsikan dapat memperlemah pengaruh *financial distress* dan *audit delay*.

H₄: Ukuran Perusahaan memperlemah hubungan positif *Financial Distress* dan *Audit Delay*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam riset ini dengan tujuan menganalisis dan menguji pengaruh profitabilitas serta *financial distress* terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan yang berfungsi memoderasi. Sumber data sekunder pada riset ini berasal dari *annual report* yang tersedia melalui situs resmi <https://www.idx.co.id>. Populasi riset ini adalah perusahaan *consumer cyclical* yang terindeks di BEI periode 2020-2024. Salah satu metode non-probability yang

digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu adalah purposive sampling. Adapun kriteria sampel riset ini adalah berikut:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>consumer cyclical</i> terindeks di Bursa Efek Indonesia.	163
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan auditan secara lengkap periode 2020-2024.	(85)
3	Perusahaan melaporkan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah.	(9)
4	Perusahaan dengan data variabel penelitian yang lengkap.	(4)
5	Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria	65
6	Jumlah sampel (65*5)	325

Berdasarkan tabel diatas, teridentifikasi 65 perusahaan yang lolos kriteria penelitian. Mengingat periode riset ini selama 5 tahun maka observasi mencakup 325 data. Analisis dilaksanakan melalui model regresi data panel dengan *software* EvIEWS 14, dimana mencakup pemeriksaan statistik deskriptif, penentuan model estimasi yang paling sesuai, dan pengujian hipotesis.

DEFINISI OPERASIONAL

Audit Delay

Audit delay dalam riset ini merupakan variabel dependen yang mencerminkan durasi waktu yang dibutuhkan dari akhir periode pelaporan hingga selesainya proses audit (Ashton et al., 1987). Berdasarkan penelitian Julianti, Puspitasari and Muhsin (2025) pengukuran audit delay:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Penyampaian Laporan Auditor} - \text{Tanggal Akhir Periode Akuntansi}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan variabel independen pertama yang dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam waktu tertentu (Marcelino & Mulyani, 2021). Adapun pengukuran profitabilitas adalah:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Financial Distress

Financial distress merupakan variabel independen kedua yang berfungsi menggambarkan kondisi perusahaan yang sedang kesulitan keuangan, dimana jika dibiarkan berpotensi gagal memenuhi utang jangka pendek dan panjang (Gustiana et al., 2022). Dalam studi Sofiana and Hariyono (2018) menyatakan rumus altman Z-Score klasik:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Ket:

X_1 = Model Kerja/Total Aset

X_2 = Laba ditahan/Total Aset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan moderasi yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Maka dari itu, rumus ukuran perusahaan seperti berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasi

Riset ini melakukan uji statistik deskriptif guna menyajikan gambaran ringkas terkait nilai min, max, rata-rata serta deviasi standar untuk variabel *audit delay*, *profitabilitas*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan, dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 325 observasi.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Y	325	103,9754	70,72464	28.00000	846,0000
X1	325	0,062077	9,655129	-52,20000	34,81000
X2	325	3,472820	25,90263	-145,9084	264,4874
X1Z	325	2,603939	20,79797	-188,0098	174,3963
X2Z	325	2,260529	53,56091	-429,2693	424,7101

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 3, mean audit delay sebesar 103,97 mencerminkan rata-rata keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit perusahaan *consumer cyclical* adalah sekitar 104 hari. Profitabilitas dengan rata-rata sebesar 6,2% menunjukkan kinerja operasional yang cukup kuat. Sementara itu, financial distress memiliki rata-rata sebesar 3,47 yang menggambarkan bahwa konsisi keuangan perusahaan *consumer cyclical* masih tergolong cukup baik dan cenderung tidak mengalami kesulitan.

Tabel 3 Diagnostik Model

Variabel	Uji Multikolinearitas (VIF)	Uji Heteroskedastisitas
X1	1,144562	0,0776
X2	1,973288	0,6402
X1Z	1,142551	0,0649
X2Z	2,003120	0,5883

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Untuk menghindari multikolinearitas, dilakukan mean centering pada variabel independen sebelum membentuk variabel interaksi. Hasilnya ini memperlihatkan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai VIF < 10 sehingga model penelitian terbebas dari multikolinearitas. Selain itu, hasil uji selanjutnya yaitu heteroskedastisitas mengindikasikan setiap variabel independen mempunyai prob. lebih dari 0,05 yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4 Pemilihan Model Data Panel

Uji	Kriteria	Probabilitas	Nilai	Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	Jika probabilitas < 0,05 maka FEM	0,0025	FEM
Uji Hausman	REM vs FEM	Jika probabilitas > 0,05 maka REM	0,6743	REM
Uji Lagrange Multiplier (LM)	CEM vs REM	Jika probabilitas > 0,05 maka CEM	0,0698	CEM

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Tahap terakhir dalam menganalisis regresi data panel adalah menetapkan model terbaik melalui pengujian terhadap *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrangre Multiplier*. Uji LM memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0698 > 0,05 maka model terbaik untuk diterapkan dalam riset ini adalah Common Effect Model (CEM). Maka persamaan regresi yang terbentuk:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta Z + \beta X_1Z + \beta X_2Z + e$$

Keterangan:

Y = *Audit Delay*

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Financial Distress*

Z = Ukuran perusahaan

X_1Z = Interaksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan

X_2Z = Interaksi *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan

Adapun hasil persamaan regresi data panel dalam riset ini adalah berikut ini:

$$Y = 25.38 - 2.55 \cdot X_1 - 0.01 \cdot X_2 + 2.90 \cdot Z - 0.97 \cdot X_1Z - 0.031 \cdot X_2Z$$

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan, nilai konstanta sebesar 25.38 menyiratkan bahwa ketika semua variabel independen diasumsikan nol, maka nilai Y sebesar 25.38. Variabel X_1 menunjukkan koefisien -2.55 mengindikasikan arah pengaruhnya negatif terhadap Y . Dengan demikian, peningkatan pada X_1 cenderung diikuti oleh penurunan nilai Y . Variabel X_2 juga memiliki koefisien -0.01, menandakan bahwa kenaikan pada X_2 akan mengakibatkan penurunan Y , meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Sebaliknya, variabel Z menunjukkan koefisien positif 2.90 menunjukkan hubungan searah dimana jika Z meningkat maka Y juga akan

meningkat. Selain itu, koefisien untuk interaksi X1Z sebesar -0,97 dan X2Z sebesar -0,031 menegaskan bahwa Z cenderung melemahkan pengaruh X1 dan X2 terhadap Y.

Tabel 5 Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	T-Statistic	Prob.
X1	-2.555174	-6.171733	0.0000
X2	-0.016498	-0.082523	0.9343
Z	2.902854	1.361066	0.1745
X1Z	-0.974804	-5.152076	0.0000
X2Z	-0.037320	-0.380560	0.7038
Adjusted R-squared	0.123031		
F-statistic	10.09086		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Proses pengujian T membuktikan bahwa profitabilitas menunjukkan kolerasi negatif yang signifikan dengan *audit delay*, terindikasikan dari nilai prob. sebesar $0,0000 < 0,05$. Secara spesifik, peningkatan nilai profitabilitas akan membuat durasi keterlambatan audit menurun. Sebaliknya, karena nilai probabilitasnya melebihi 0,05, *financial distress* dan ukuran perusahaan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dalam variabel moderasi, interaksi antara ukuran perusahaan dan profitabilitas menghasilkan prob. senilai $0,0000 < 0,05$ mengindikasikan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Sementara itu, interaksi ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7038 yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan *financial distress* dan *audit delay*.

Selain itu, adjusted R-squared studi ini bernilai 0,123031 atau sebesar 12,30%. Hal ini menegaskan bahwa model yang diterapkan pada studi ini hanya sanggup menginterpretasikan variabel audit delay sebesar 12,30% saja, sisanya sebesar 87,70% dijelaskan oleh faktor lainnya. Selain itu, probabilitas F-statistic memperoleh $0,000000 < 0,05$ menandakan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Temuan riset mengindikasikan bahwa nilai prob. sebesar $0,0000 < 0,05$ dan t-statistic senilai -6,171733 maka hipotesis pertama (H1) diterima yakni profitabilitas dapat memberikan pengaruh negatif kepada *audit delay*. Fenomena ini mendukung teori sinyal, perusahaan dengan profitabilitas tinggi berupaya untuk segera memberikan informasi positif kepada investor terkait keuangan perusahaan sehingga *audit delay* menjadi lebih singkat. Selain itu, penerapan sistem pengendalian internal yang kuat dalam perusahaan ini mempercepat proses audit. Temuan ini

konsisten dengan penelitian Marcelino and Mulyani (2021) yang menyakinkan audit delay dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Menurut hasil uji T, *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* (prob = 0,9343; t-statistic = -0,082523) sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Artinya, *Financial distress* tidak menyebabkan keterlambatan audit. Ini juga mengindikasikan bahwa dalam kondisi apapun perusahaan harus menyerahkan laporan keuangan auditan sesuai dengan tenggat waktu. Temuan ini mendukung hasil riset Julianti, Puspitasari and Muhsin (2025) yang mengindikasikan bahwa *financial distress* berkontribusi negatif pada *audit delay*, dimana perusahaan yang dengan *financial distress* lebih memilih untuk mempercepat penyampaian laporan keuangan auditan agar kepercayaan investor dan pihak eksternal lainnya terjaga.

Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Dengan hasil prob = 0,0000; t-statistic = -5,152076, hipotesis ketiga (H3) diterima. Ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki kapasitas untuk memperkuat hubungan negatif profitabilitas dan *audit delay*. Fenomena yang terjadi karena perusahaan berskala besar umumnya dilengkapi dengan sistem pengendalian internal yang kuat sehingga mendorong perusahaan untuk segera menerbitkan laporan keuangan auditan. Selain itu, profitabilitas tinggi disambut positif oleh para investor, sehingga memotivasi perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangannya sesuai jadwal. Temuan ini sesuai dengan Firnanda *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan efektif dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji diatas, menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh *financial distress* terhadap audit delay (prob = 0,7038; t-statistic = -0,380560) yang berarti hipotesis keempat (H4) ditolak. Meskipun koefisien menunjukkan arah memperlemah tetapi ukuran perusahaan tidak dapat menjadi variabel moderasi secara signifikan. Besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi pengaruh antara *financial distress* dan *audit delay*. Menurut teori sinyal, baik perusahaan berskala besar maupun kecil akan berusaha mempertahankan reputasi dan kredibilitas di mata investor dengan menyajikan laporan keuangan audit sesuai dengan batas waktu pelaporan. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan hasil studi Salsabilla, Khikmah and Purwantini (2023) dimana ukuran perusahaan mampu memoderasi *financial distress* dan *audit delay*. Hal ini bisa terjadi saat terdapat perbedaan sektor maupun metode analisis sehingga menciptakan hasil yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Riset ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor audit delay, khususnya pada profitabilitas dan *financial distress* serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Temuan utama mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan audit delay. Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya mengerjakan audit dalam periode waktu yang lebih singkat. Fenomena ini dapat terjadi karena upaya perusahaan untuk segera memberikan informasi positif mengenai kinerja keuangan kepada pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal sehingga penyerahan laporan keuangan dapat dipublikasikan tepat waktu. Sebaliknya, *financial distress* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Observasi ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak mengakibatkan penundaan dalam penyerahan laporan keuangan yang telah diaudit. Perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar kepercayaan investor tetap terjaga.

Selain itu, temuan pada variabel moderasi mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki kemampuan dalam memperkuat hubungan profitabilitas dan audit delay. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki pengendalian internal yang baik yang membuat proses audit menjadi lebih cepat. Namun demikian, ukuran perusahaan tidak mampu untuk memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap audit delay. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak dapat menjadi patokan dalam penentuan kuat atau lemahnya pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*.

Riset ini menggunakan indikator Altman Z-Score klasik, dimana pengukuran ini dikembangkan untuk perusahaan manufaktur. Sementara itu, perusahaan *consumer cyclical* dalam penelitian ini tidak semuanya merupakan manufaktur, sehingga kemungkinan hasil pengukuran financial distress belum sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat. Selain itu, nilai asadjusted R-squared dalam penelitian ini relatif rendah yang menandakan adanya faktor lain yang dapat memberi pengaruh *audit delay*.

Maka dari itu, saran untuk peneliti berikutnya harus menggunakan model *financial distress* yang lebih sesuai agar hasil pengukuran lebih akurat. Selain itu, peneliti diharapkan dapat memperluas sektor serta menggabungkan variabel lain yang dapat memberi pengaruh terhadap *audit delay* agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif,

DAFTAR PUSTAKA

- Alpi, M. F., & Gani, A. (2020). *Peranan Audit Delay: Dengan Profitabilitas dan Solvabilitas Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi*. 1–14.
- Anggraini, L., & Praptiningsih. (2022). *Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Dengan Variabel Moderasi*. 1(1), 117–133.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). *Research Reports An Empirical*

Analysis of Audit Delay. 25(2).

- Fairuzzaman, Azizah, D. M., & Anggraeni, Y. (2022). *Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan financial distress terhadap audit delay*. 2(1), 62–75.
- Faradista, C. S., & Stiawan, H. (2022). *Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay*. 5(1), 20–32.
- Febisianigrum, P., & Meidiyustiani, R. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan*. 1.
- Firdaus, H. (2024). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas terhadap Keterlambatan Audit*. 6(2). <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2>
- Firnanda, R. D., Megasyara, I., Imawan, A., & Febrianti, D. (2025). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*. 18(1), 272–280.
- Goh, T. S. (2023). *Monograf: Financial Distress*. Indomedia Pustaka. ISBN 978-623-414-102-3
- Gustiana, E. C., Dwi, D., & Rini, O. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay*. 6, 3688–3700.
- Indriani, A., & Alamsyah, S. (2020). *Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI periode 2012-2018)*. 10(2). <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.2060>
- Johari, S. A., Alkausar, M. F., & Sulhani. (2024). *Audit delay dan opini audit*. 83–95. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i2.7232>
- Julianti, Puspitasari, A., & Muhsin. (2025). *Determinasi Audit Delay: Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Faktor Internal Perusahaan*. 8, 42–53. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v>
- Kalinggajaya, D. A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur*. Universitas Islam Indonesia.
- Maharsa, A. G., Darminto, D. P., & Merawati, E. E. (2021). *Ukuran perusahaan memoderasi determinan audit delay*. 13(2), 156–173.
- Marcelino, J., & Mulyani, M. (2021). *Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay*. 10(2), 98–113.
- Margaretha, C., & Suhartono, S. (2016). *Kemampuan Ukuran Perusahaan Memoderasi Determinan Audit Delay*. 5(2).
- Perangin-angin, D. S. B. (2019). *Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Auditor dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay*. 92–95.
- Pratiwi, D. S. (2018). *Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Audit Delay*. 2, 1–13.
- Salsabila, R. A., Prasetya, V., Murdianingsih, D., Erfandi, E., & Rosyandi, N. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022*. 6(2021), 207–219.
- Salsabilla, A., Khikmah, S. N., & Purwantini, A. H. (2023). *Peran moderasi ukuran*

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 10 (2026) 4538 – 4550 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i10.12270

perusahaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. 3(1), 38–54.
<https://doi.org/10.31603/bacr.9837>

Sofiana, E., & Hariyono, A. (2018). *Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee Terhadap Audit Delay.* 1(1), 64–79.

Sukiranto, & Suhariyanto. (2025). *The Effect of Solvency and Profitability on Audit Delay.* 13(3), 617–628. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i3.3579>